

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam dunia kedokteran, keputihan (*fluor albus*) adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta rasa gatal setempat (Kusmiran, 2012). Penyebab terbanyak keputihan (*fluor albus*) di RSUD Dr.Kariadi Semarang pada tahun 1998–2002 adalah mikroorganisme tak patologis (36,6%), mikroorganisme patologis tunggal yakni *Candida* (31,6%), *Gardnerella* (17,6%), *Trikomonas* (6,7%), dan *gonokokus* (0,9%). Usia terbanyak yang menderita keputihan (*fluor albus*) patologis dengan penyebab mikroorganisme patologis tunggal adalah usia reproduksi sehat (59,8%) dan paritas terbanyak adalah paritas 0 (62,0%), status menikah adalah yang terbanyak (44,5%), tingkat pendidikan yang terbanyak adalah tinggi (62,0%), diagnosis klinis terbanyak adalah vaginitis (54,9%) (Ramayanti, 2004).

Keputihan (*fluor albus*) bisa terjadi secara fisiologis dan patologis. Penyebab keputihan (*fluor albus*) terjadi secara fisiologi karena menjelang/sesudah menstruasi, pada saat keinginan seksual meningkat, dan pada saat hamil. Penyebab keputihan (*fluor albus*) terjadi secara patologis karena infeksi genitalia, benda asing khususnya pada anak, peserta KB IUCD dan manifestasi klinis keganasan (Manuaba, 2003). Pada masa pubertas discar/cairan mukosa yang diproduksi cukup untuk membasahi vagina saja. Kemudian mulai masa pubertas dan masa pematangan seksualitas terjadi peningkatan produksicairan vagina, sehingga wanita akan merasa daerah vulva menjadi

lembab dan kadang-kadang cairan yang keluar akan membasahi pakaian dalamnya. Pada keadaan normal cairan yang keluar berupa mukus/lendir yang jernih, tidak berbau mencolok dan agak lengket. Pada keadaan patologis terjadi perubahan cairan genital dalam jumlah, konsistensi, warna dan bau (Zubier, 2009).

Keputihan merupakan gejala yang timbul akibat penyakit vaginitis. Penyakit ini paling banyak disebabkan oleh infeksi *Candida* terutama *C. Albicans* walaupun penyakit ini kurang begitu berbahaya dibandingkan penyakit yang lain, penyakit ini menimbulkan rasa yang tidak nyaman bagi penderitanya (Santosa & Purwantini, 2003). Berbagai cara dilakukan oleh para wanita untuk mengatasi masalah keputihan secara non farmakologis dan farmakologis, non farmakologis diantaranya dengan menggunakan produk *tissue* pembersih vagina, antiseptik, vaginal douching, yang mengandung antiseptik. Dari produk diatas, produk yang mudah, murah dan efektif menahan cairan keputihan adalah *tissue* pembersih vagina. Akhir-akhir ini dikembangkan *tissue* pembersih vagina dengan kandungan ekstrak sirih sebagai anti bakteri dan mampu membantu mencegah keputihan.

*Tissue* pembersih vagina dengan kandungan ekstrak daun sirih sebagai anti bakteri dan mampu membantu mencegah keputihan, karena daun sirih (*piper betle*) mengandung zat aktif yang berefek merangsang saraf pusat, merangsang daya pikir, merangsang kejang, meningkatkan gerak peristaltik, serta meredakan sifat mendengkur. Daun sirih (*piper betle*) memiliki efek mengurangi sekresi cairan pada liang vagina, mematikan jamur *Candida albicans* (Agoes, 2010)

Daun sirih (*piper betle*) secara umum telah dikenal masyarakat sebagai bahan obat tradisional, seperti halnya dengan antibiotika. Kemampuan tersebut karena adanya berbagai zat yang terkandung di dalamnya. Daun sirih mengandung 4,2 % minyak atsiri yang sebagian besar terdiri dari *Chavicol*, *paraallyphenol* turunan dari *Chavica betel*, *Isomer*, *Euganol allypyrocatechine*, *Cineol methyl euganol* dan *Caryophyllen*, *kavikol*, *kavibekol*, *estragol*, *terpinen* (Sastroamidjojo, 1997). *Eugenol* yang merupakan turunan dari fenol senyawa minyak atsiri bersifat antifungal dengan menghambat pertumbuhan yeast (sel tunas) dari *C. Albicans* dengan cara merubah struktur dan menghambat pertumbuhan dinding sel sehingga menyebabkan gangguan fungsi dinding sel dan peningkatan permeabilitas membran terhadap benda asing dan seterusnya menyebabkan kematian sel (Haviva, 2011)

Senyawa flavonoid dapat menghambat pertumbuhan bakteri melalui mekanisme perusakan membran sitoplasma bakteri. Membran sitoplasma bakteri tersusun atas 60% protein dan 40% lipid yang umumnya berupa fosfolipid. Ion  $H^+$  dari senyawa fenol dan turunannya (flavonoid) akan berikatan dengan gugus polar (gugus fosfat) sehingga molekul fosfolipid akan terurai menjadi gliserol, asam karboksilat dan asam fosfat. Hal ini mengakibatkan membran sitoplasma akan bocor dan bakteri akan mengalami penghambatan pertumbuhan dan bahkan kematian (Volk & Wheeler, 1993) Upaya pengobatan secara farmakologi dilakukan dengan menggunakan obat-obat antifungi seperti senyawa-senyawa golongan alilamin, azol, polien dan antifolat (Santosa & Purwantini, 2003)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, bahwa sebagian besar penyebab keputihan adalah kebersihan yang kurang, maka kita perlu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Kebersihan perlu dijaga dengan cara membersihkan kotoran yang menempel dalam tubuh, hal ini didukung dengan ayat Al-Quran dibawah ini :

Dalam sebuah Al- Quran Allah SWT berfirman :

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)

QS. Al Hajj : 29

Dalam membantu proses pencegahan keputihan yang belum pernah diteliti di kalangan mahasiswi dengan keterangan yang jelas, penelitian ini ingin mengetahui seberapa efektif *tissue* pembersih vagina dalam mencegah keputihan. Perilaku menjaga kebersihan daerah vagina juga dapat mengatasi keluhan keputihan, maka penelitian ini akan membandingkan efektivitas pemakain *tissue* pembersih vagina dengan pemberian edukasi tentang kebersihan daerah vagina.

## B. Perumusan Masalah

Uraian singkat dalam latar belakang masalah diatas memberikan dasar bagi penulis untuk mengajukan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah pemakaian *tissue* pembersih vagina efektif menurunkan keluhan keputihan (*fluor albus*) pada mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Apakah pemakaian *tissue* pembersih vagina dan pemberian edukasi efektif menurunkan keluhan keputihan (*fluor albus*) pada mahasiwi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara pemakaian *tissue* pembersih vagina dan pemberian edukasi dengan pemberian edukasi terhadap keluhan keputihan (*fluor albus*) pada mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

## C. Tujuan Penelitian

### Tujuan Umum :

Untuk mengetahui perbandingan efektivitas pemakaian *tissue* pembersih vagina dan pemberian edukasi terhadap keluhan keputihan (*fluor albus*) pada mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

### Tujuan Khusus :

1. Mengetahui besarnya keluhan keputihan sebelum dan sesudah pemakaian *tissue* pembersih vagina
2. Mengetahui besarnya keluhan keputihan sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

3. Membandingkan besarnya keluhan keputihan sebelum dan sesudah pemakaian *tissue* pembersih vagina dan pemberian edukasi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan kontribusi positif terhadap :

1. Penelitian yang lebih luas mengenai penggunaan pembersih vagina terhadap keluhan keputihan (*fluor albus*).
2. Pemilihan pembersih vagina secara tepat dengan efek samping yang minimal.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian terkait pernah diteliti oleh :

1. Caesar (1996) dengan judul “Efek Anti Kandida pada Beberapa Pembersih Khusus Kewanitaan”. Hasil ketiga produk pembersih kewanitaan yang diteliti tersebut mempunyai efek anti kandida yang sangat bermakna secara statistik bila dibandingkan dengan kontrol dengan potensi ketiganya berbeda. Penelitian tersebut menggunakan pembersih kewanitaan cair sedangkan yang peneliti teliti dari efek terapi *tissue* pembersih vagina terhadap keluhan keputihan (*fluor albus*). Pembersih vagina *tissue* belum pernah ada penelitian sebelumnya.
2. Hendrayani (2005) dengan judul “Pengaruh Beberapa Ekstrak Daun Sirih (*Piper Betle L*) terhadap pertumbuhan *Candida Albicans* “. Hasil penelitian terdapat perbedaan pengaruh signifikan antara ekstrak sirih volatil, non volatil dan ekstrak sirih utuh dalam menghambat pertumbuhan

*Candida Albicans* dimana ekstrak sirih utuh mempunyai pengaruh daya hambat terbesar, diikuti ekstrak sirih non volatil dan kemudian ekstrak sirih volatil dengan menggunakan metode sumur difusi.

3. Zubier (2010) dengan judul “Efikasi Sabun Ekstrak Sirih Merah dalam Mengurangi Gejala Keputihan Fisiologis” dengan hasil penelitian ekstrak sirih merah dapat mengurangi keluhan keputihan dengan mengurangi jumlah lendir tanpa mempengaruhi flora normal, sehingga relatif aman untuk mengurangi keputihan fisiologis.
4. Dewi (2010) dengan judul “Efektivitas Virgin Coconut Oil (VCO) terhadap kandidiasis secara invitro” dengan hasil penelitian Virgin Coconut Oil ( VCO ) tidak mampu menghambat pertumbuhan *Candida albicans* karena tidak ada zona hambatan disekitar sumuran, Namun VCO dengan kandungan asam lemak jenuh rantai sedang ( MediumChain Fatty Acid ) diharapkan mampu mendukung sistem kekebalan tubuh untuk membebaskan tubuh dari mikroorganisme patogen.
5. Agarwal dkk.,(2012) dengan judul “Comparative analysis of Antibacterial of Four *Piper Betel* Varieties” dengan hasil penelitian daun sirih terutama dari varietas Bangladesh dan Jaleswar dapat menjadi sumber obat herbal yang baik terutama Etanol, Etil Acet dan methanol sebagai pelarut. Ekstrak dari kedua varietas ini dalam pelarut tersebut di atas efektif terhadap bakteri eksperimental. Hal ini dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk ekstraksi agen antimikroba dengan prosedur lebih canggih dalam ekstraksi untuk meningkatkan hasil.

6. Caburian (2010) dari Manila dengan judul “Characterization and Evaluation of Antimicrobial Activity of the Essential Oil from the Leaves of *Piper betle* L” dengan hasil penelitian minyak Sirih adalah murni dan memiliki karakteristik minyak atsiri Metode dilusi dan difusi metode / agar difusi disk yang digunakan untuk menentukan aktivitas antimikroba dari minyak. Minyak sirih adalah sangat efektif suatu agen antimikrobial.
7. Row dkk., (2009) dari Taiwan dengan judul Penelitian “The Antimicrobial Activity, Mosquito Larvicidal Activity, Antioxidant Property and Tyrosinase Inhibition of *Piper betle*” dengan hasil penelitian bahwa *Piper betle* minyak esensial dapat dianggap sebagai antimikroba alami, nyamuk larvisida, antioksidan dan penghambatan sumber tirosinase .
8. Khan dkk., (2011) dari India dengan Judul Penelitian “Evaluation of Antibacterial Properties of Extract Piper Betel Leaf” dengan hasil penelitian ekstrak methanol pada *piper betel* lebih efektif dalam melawan patogen antimikroba daripada obat yang dijual dipasaran.